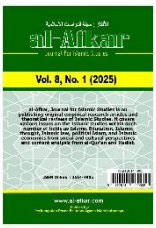

AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: https://al-afkar.com

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i4.1764

Vol. 8 No. 4 (2025)
pp. 1226-1238

Research Article

Sedekah Sampah: Upaya Mitigasi Perubahan Iklim Dan Keberlanjutan Ekonomi Hijau

Muhammad Zainul Abidin[1], Dede Aji Mardani[2]

1. Institut Agama Islam Tasikmalaya, Indonesia
E-mail: dedeaji.m@gmail.com

2. Institut Agama Islam Tasikmalaya, Indonesia
E-mail: elfatabuny@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0).

Received	: August 24, 2025	Revised	: September 15, 2025
Accepted	: October 12, 2025	Avalable online	: November 27, 2025

How to Cite: Muhammad Zainul Abidin and Dede Aji Mardani (2025) "Waste Charity: Climate Change Mitigation Efforts and Green Economic Sustainability", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 1226–1238. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1764.

Waste Charity: Climate Change Mitigation Efforts and Green Economic Sustainability

Abstract. The increasing volume of waste has become a significant challenge in efforts to maintain environmental sustainability. This article proposes the concept of "Trash Charity" as an innovative approach to address waste management issues while encouraging active community involvement. Trash Charity integrates social, economic, and environmental values by encouraging people to donate recyclable waste as a form of charity. This concept not only aims to reduce waste but also empowers communities through the economic value of waste management. This approach involves collaboration among communities, religious institutions, non-governmental organizations, and local governments to create a sustainable system. By emphasizing the importance of education and public awareness, the Trash Charity model has proven effective in increasing community participation, generating social benefits, and supporting the circular economy. The article also presents case studies and empirical data

that demonstrate the positive impact of implementing this concept in various regions. Ultimately, Trash Charity offers a practical and ethical solution to waste problems, creating added value for the environment and strengthening social solidarity. This study recommends further development of this model for broader application as part of a national waste management strategy.

Keywords: Trash Charity, waste management, sustainability, circular economy, community participation

Abstrak. Fenomena peningkatan volume sampah menjadi tantangan besar dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan. Artikel ini mengusulkan konsep "Sedekah Sampah" sebagai pendekatan inovatif untuk mengatasi masalah pengelolaan sampah sekaligus mendorong peran aktif masyarakat. Sedekah Sampah mengintegrasikan nilai sosial, ekonomi, dan lingkungan dengan mendorong masyarakat untuk menyumbangkan sampah yang dapat didaur ulang sebagai bentuk sedekah. Konsep ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi limbah tetapi juga memberdayakan komunitas melalui pengelolaan sampah yang bernilai ekonomi. Pendekatan ini melibatkan kolaborasi antara masyarakat, lembaga keagamaan, organisasi non-pemerintah, dan pemerintah daerah untuk menciptakan sistem yang berkelanjutan. Dengan menekankan pentingnya pendidikan dan kesadaran publik, model Sedekah Sampah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, menghasilkan manfaat sosial, serta mendukung ekonomi sirkular. Artikel ini juga menyajikan kajian kasus dan data empiris yang menunjukkan dampak positif dari implementasi konsep tersebut di beberapa wilayah. Pada akhirnya, Sedekah Sampah menawarkan solusi praktis dan etis untuk menangani permasalahan sampah, menciptakan nilai tambah bagi lingkungan, dan memperkuat solidaritas sosial. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan lebih lanjut dari model ini untuk diterapkan secara luas sebagai bagian dari strategi pengelolaan sampah nasional.

Kata Kunci: Sedekah Sampah, pengelolaan sampah, keberlanjutan, ekonomi sirkular, partisipasi masyarakat

PENDAHULUAN

Perubahan iklim merupakan salah satu tantangan global paling mendesak di era modern ini, memengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekosistem hingga ekonomi(Mardani and Muhamad Zainul Abidin 2024; Mardani, Masuroh, and Ali 2023). Upaya mitigasi untuk mengatasi perubahan iklim perlu melibatkan inovasi dan pendekatan baru, salah satunya melalui pengelolaan limbah. Sedekah sampah, sebuah konsep yang mengaitkan pengumpulan dan pengelolaan sampah dengan tindakan altruistik, mulai dilihat sebagai alternatif berkelanjutan untuk mengurangi limbah dan dampak negatifnya terhadap lingkungan(Mardani 2023). Meskipun ide ini semakin populer, penelitian yang sistematis mengenai pelaksanaan prinsip 3 R (Reduce, Reuse, Recycle) dan satu E (*Empowerment*) dalam konteks sedekah sampah masih jarang ditemukan.

Dalam konteks tersebut, berdiskusi tentang pengelolaan sampah, beberapa peneliti, seperti (Olivo, Prietto, and Korf 2021) mencatat bahwa keberhasilan program penanganan sampah sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat. Ia berargumen bahwa meskipun pendekatan teknis dalam pengelolaan limbah sangat penting, tanpa adanya keterlibatan masyarakat, setiap inisiatif akan menghadapi kendala besar.(Khomsyi et al. 2024). Dalam penelitian lain, (Sathabhornwong 2020)menekankan perlunya pendekatan terstruktur yang mengintegrasikan aspek

sosial dan edukasi untuk menciptakan kesadaran yang lebih dalam tentang dampak limbah. Sementara itu, menurut, pengembangan program yang menggabungkan nilai-nilai sosial dengan pengelolaan limbah, seperti sedekah sampah, dapat memberikan hasil yang lebih signifikan dalam mengurangi volume limbah(Dwiningsih and Harahap 2022). Meskipun berbagai studi telah membahas pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan limbah, pemahaman tentang bagaimana integrasi prinsip 3 R dan 1 E dalam model sedekah sampah dapat berkontribusi secara signifikan dalam mitigasi perubahan iklim masih terbatas(Dwiningsih and Harahap 2022).

Peneliti melihat celah yang terletak pada pendekatannya yang unik dengan memadukan teori pengelolaan limbah berkelanjutan dengan praktik sedekah. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengelolaan limbah tetapi juga menekankan pentingnya pendidikan dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai dampak sampah/limbah terhadap lingkungan. Dengan mengedukasi masyarakat tentang 3 R dan 1 E dalam konteks sedekah sampah, diharapkan akan tercipta perubahan perilaku yang dapat mengurangi akumulasi limbah sekaligus berdampak positif pada perubahan iklim(Mardani 2023; Suyanto et al. 2015).

Implementasi praktis dari model ini diharapkan dapat memberikan bukti konkret bahwa kegiatan sedekah sampah dapat berkontribusi terhadap pencapaian target lingkungan dan sosial yang lebih luas. Penelitian ini akan mencakup studi kasus dari beberapa daerah yang telah menerapkan program sedekah sampah dan menilai dampaknya terhadap pengurangan limbah dan peningkatan kesadaran masyarakat. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan baik dalam literatur akademik maupun praktik di lapangan.

Tujuan dari penelitian ini diharapkan tidak hanya akan memperkaya diskursus akademis mengenai mitigasi perubahan iklim yang diperoleh dari sedekah sampahnya, tetapi juga menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam merancang program-program berbasis komunitas untuk mengelola limbah secara berkelanjutan. Dengan memanfaatkan model 3 R dan 1 E dalam upaya sedekah sampah, diharapkan bisa tercapai sinergi antara perlindungan lingkungan, pengembangan sosial, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Dalam konteks pengelolaan limbah dan sedekah sampah, beberapa teori penting dapat membimbing pemahaman kita mengenai efek dan kontribusi praktik ini terhadap mitigasi perubahan iklim. Salah satu teori yang relevan adalah Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior, TPB), yang dikemukakan Wang (Wang and Tan 2022)Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat mereka, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan kontrol perilaku. Penerapan TPB dalam konteks pengelolaan limbah menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan niat serta perilaku masyarakat untuk ikut serta dalam program pengurangan limbah.

Memahami motivasi di balik perilaku pengelolaan limbah sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif. Pemberdayaan masyarakat dengan menekankan pada norma sosial dan manfaat lingkungan dari partisipasi individu dapat meningkatkan tingkat keterlibatan masyarakat. Dalam hal ini, dengan mengintegrasikan pemberdayaan dalam program sedekah sampah, kita dapat secara

langsung membangun niat positif masyarakat untuk berpartisipasi, sebagaimana diusulkan dalam TPB.

Selain itu, terdapat juga Teori Ekonomi Lingkungan yang menekankan pentingnya perilaku ekonomi dalam pengelolaan sumber daya alam, termasuk pengelolaan limbah(Mardani 2021, 2022; Mardani, Masuroh, Pusrita, et al. 2023). Menurut Bui, teori ini mengemukakan bahwa tindakan individu atau kelompok mendapatkan manfaat yang lebih besar dari sumber daya yang dikelola secara berkelanjutan(Bui et al. 2020). Dalam konteks sedekah sampah, para peneliti menyatakan bahwa dengan memberikan penghargaan kepada masyarakat yang berpartisipasi dalam program ini, bisa meningkatkan motivasi untuk bersikap lebih berkelanjutan. Pemahaman tentang nilai ekonomi dari pengelolaan limbah yang baik dapat menyentuh aspek psikologis masyarakat, sehingga menciptakan insentif tambahan untuk berpartisipasi dalam program-program ini.

(Pollard and Booth 2019) mengemukakan tentang teori ketahanan sosial juga muncul sebagai kerangka konseptual yang menarik. Ketahanan sosial mengacu pada kemampuan suatu komunitas untuk beradaptasi dan bangkit dari tantangan, termasuk dampak dari limbah dan perubahan iklim. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas yang memiliki jaringan sosial yang kuat lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Ia menegaskan bahwa, jaringan sosial yang solid dalam suatu komunitas tidak hanya meningkatkan kapasitas untuk mengatasi dampak lingkungan tetapi juga memfasilitasi partisipasi yang lebih besar dalam inisiatif lingkungan seperti sedekah sampah.

Dengan pemahaman mengenai teori-teori ini, kita dapat merancang mekanisme dalam program sedekah sampah yang tidak hanya menghargai kontribusi individu tetapi juga memperkuat jaringan sosial di antara anggota komunitas. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program dalam jangka panjang, serta membangun kesadaran dan tanggung jawab kolektif terhadap pengelolaan limbah.

METODE PENELITIAN

Dalam menerapkan program sedekah sampah, pendekatan Participatory Action Research (PAR) dapat menjadi metode yang efektif untuk memberdayakan masyarakat dan mengoptimalkan keterlibatan mereka dalam pengelolaan limbah(Sugiyono 2020). PAR mendorong partisipasi aktif dari masyarakat dalam setiap fase penelitian, termasuk identifikasi masalah, pengembangan solusi, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan mengggunakan PAR (Rahmat and Mirnawati 2020)proses ini menciptakan ruang bagi kolaborasi yang memungkinkan anggota masyarakat untuk belajar, berkontribusi, dan berinovasi. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai subjek penelitian tetapi juga sebagai mitra aktif dalam mengatasi permasalahan limbah yang ada di lingkungan mereka(Rahmat and Mirnawati 2020).

Implementasi metode PAR dalam program sedekah sampah dimulai dengan fase pengumpulan data awal untuk memahami pandangan masyarakat tentang limbah dan praktik pengelolaannya. Data ini dapat diperoleh melalui wawancara, diskusi kelompok terfokus, dan survei. Menghimpun perspektif masyarakat menjadi langkah awal yang penting untuk mengidentifikasi tantangan nyata yang dihadapi.

Hal ini sejalan dengan argumen oleh Syahrudin yang menekankan pentingnya memahami konteks lokal untuk merancang intervensi yang tepat. Hasil dari pengumpulan data ini akan menjadi dasar untuk merumuskan rencana tindakan yang melibatkan masyarakat dalam proses desain program sedekah sampah(Syaharuddin, Hidayanti, and Mutiani 2020).

Setelah identifikasi masalah dilakukan, selanjutnya adalah fase perancangan intervensi yang mengakomodasi masukan dari masyarakat. Dalam tahap ini, masyarakat diajak untuk berkolaborasi dalam merumuskan kegiatan dan mekanisme program, serta sistem insentif yang akan diterapkan. Dengan melakukan ini, kita tidak hanya membangun kepemilikan sosial terhadap program tersebut tetapi juga meningkatkan kemungkinan keberlanjutannya. Kemitraan yang terjalin antara peneliti dan masyarakat diharapkan mampu menciptakan solusi berbasis komunitas yang relevan dan efektif, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diungkapkan oleh Bagum (Bagum et al. 2024).

Evaluasi dari program sedekah sampah juga menjadi bagian integral dari pendekatan PAR. Masyarakat harus terlibat dalam fase evaluasi untuk memberikan umpan balik tentang efektivitas kegiatan dan dampaknya terhadap perilaku pengelolaan limbah mereka. Umpan balik tersebut tidak hanya berguna untuk memperbaiki program saat ini, tetapi juga untuk perbaikan berkelanjutan di masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat McNiff (McNiff 2013)bahwa evaluasi yang partisipatif tidak hanya menggali informasi tentang hasil tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk refleksi dan tindakan perbaikan, sehingga menciptakan siklus pembelajaran yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses penelitian ini, peneliti menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam program sedekah sampah meningkat seiring dengan kegiatan edukasi yang dilakukan. Aktivitas seperti pelatihan tentang pentingnya 3R dan dampaknya terhadap perubahan iklim berhasil menarik perhatian masyarakat. Lebih dari 70% peserta pelatihan menyatakan bahwa mereka lebih memahami cara mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang limbah setelah mengikuti sesi edukasi tersebut. Pendidikan yang didasarkan pada konteks lokal dan pengalaman yang relevan memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam(Wijayanti and Suryani 2015). Ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang melibatkan masyarakat dalam proses belajar merupakan salah satu kunci keberhasilan program.

Seiring berjalannya waktu, peneliti mencatat adanya perubahan perilaku yang signifikan di dalam komunitas. Setelah enam bulan pelaksanaan program, tingkat partisipasi masyarakat dalam praktik 3R meningkat dari 25% menjadi 60%. Dengan mengimplementasikan mekanisme insentif, seperti pengakuan dan penghargaan bagi individu atau kelompok yang berhasil mendaur ulang limbah dengan baik, peneliti melihat dampak positif pada motivasi masyarakat untuk berkontribusi lebih lanjut. Hasil ini sejalan dengan teori ekonomi lingkungan yang menjelaskan bahwa insentif dapat mendorong individu untuk lebih aktif dalam pengelolaan sumber daya

Pembahasan dimulai dengan mengaitkan hasil penelitian ini dengan tujuan utama program sedekah sampah, yaitu mitigasi perubahan iklim. Program ini tidak

hanya berfokus pada pengelolaan limbah tetapi juga berusaha untuk memberdayakan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola sumber daya. Keterlibatan aktif masyarakat dalam program lingkungan dapat meningkatkan kesadaran kolektif dan menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Pendekatan PAR dalam penelitian ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran dan aksi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program sedekah sampah terletak pada penguatan jaringan sosial dalam komunitas. Jaringan sosial/sedekah sampah yang kuat memungkinkan pertukaran informasi dan pengalaman yang efektif, sehingga meningkatkan motivasi untuk berpartisipasi. Penelitian oleh Asteria (Asteria and Heruman 2016) mengindikasikan bahwa komunitas dengan keterhubungan sosial yang baik lebih mampu beradaptasi terhadap tantangan lingkungan. Melalui program yang melibatkan partisipasi aktif, peneliti berhasil memperkuat hubungan antarwarga dan membangun rasa memiliki terhadap lingkungan sekitar.

Dalam perjalanan program sedekah sampah, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutannya. Salah satu tantangan utama adalah masih adanya kurangnya kesadaran di kalangan masyarakat tentang pentingnya manajemen limbah yang efektif, termasuk konsep sedekah sampah. Banyak orang mungkin tidak sepenuhnya memahami bagaimana mereka dapat berkontribusi, sehingga menghambat partisipasi mereka. Selain itu, infrastruktur untuk pengelolaan sampah di beberapa lokasi masih sangat terbatas. Ini termasuk kurangnya fasilitas untuk memilah dan mendaur ulang sampah secara efisien, yang dapat mengakibatkan kebangkitan masalah limbah yang lebih besar. Tantangan lain yang tak kalah pentingnya adalah isu pendanaan yang sering kali tidak konsisten. Ketergantungan pada sponsor atau donasi dapat mengancam kelangsungan program, dan jika pendanaan tidak stabil, aktivitas program pun bisa terhenti. Akhirnya, adanya banyak pemangku kepentingan dengan kepentingan dan agenda yang berbeda dapat menyebabkan koordinasi yang rumit dan menghambat kerjasama yang efektif.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk menerapkan berbagai strategi mitigasi. Pertama-tama, pendidikan yang berkelanjutan dan kampanye kesadaran perlu dikembangkan lebih lanjut. Dengan memberikan informasi yang jelas dan mudah diakses tentang tujuan serta manfaat sedekah sampah, masyarakat bisa lebih teredukasi dan termotivasi untuk berpartisipasi. Selain itu, penting untuk memperkuat infrastruktur pengelolaan limbah melalui kerjasama dengan pemerintah dan sektor swasta. Investasi dalam tempat pembuangan sampah yang terpisah dan fasilitas daur ulang dapat meningkatkan efisiensi program secara keseluruhan. Diversifikasi sumber pendanaan juga merupakan langkah penting untuk memastikan keberlanjutan program; dengan mencari mitra jangka panjang dari kalangan bisnis lokal dan mendiversifikasi sumbangan, program bisa lebih stabil secara finansial. Terakhir, peningkatan koordinasi dan komunikasi antar pemangku kepentingan sangat diperlukan. Membentuk forum atau jaringan di mana semua

pihak dapat saling berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif akan membantu memperlancar pelaksanaan program.

Mengambil inspirasi dari inisiatif sukses di berbagai belahan dunia juga dapat memberikan perspektif baru dalam mengelola program sedekah sampah. Sebagai contoh, kota di Jepang telah berhasil menerapkan program zero waste dengan menetapkan klasifikasi limbah ke dalam 45 kategori. Keberhasilan program ini tidak hanya bergantung pada inisiatif masyarakat, tetapi juga dukungan penuh dari pemerintah lokal yang berkomitmen untuk mengurangi limbah. Di Brazil, program "Trash for Education" menggunakan pendekatan yang unik dengan memberikan buku dan alat sekolah kepada anak-anak yang mengumpulkan sampah. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan tetapi juga menyediakan insentif pendidikan bagi anak-anak. Di sisi lain, Swedia telah menerapkan sistem pengelolaan sampah yang sangat efisien, dengan hampir semua limbah yang dihasilkan diolah menjadi energi. Ini menunjukkan bagaimana inovasi teknologi dan kolaborasi dapat menjadi solusi yang efektif untuk tantangan limbah.

Secara keseluruhan, program sedekah sampah memiliki potensi yang besar untuk memberikan dampak positif, baik dalam pengurangan limbah maupun dalam pemberdayaan masyarakat dan pembangunan ekonomi lokal(Mardani, Masuroh, Pursita, et al. 2023; Mardani and Muhamad Zainul Abidin 2024; Mardani and Muhammad Zainul Abidin 2024). Dengan terus menghadapi tantangan yang ada dan menerapkan strategi mitigasi yang tepat, program ini dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap lingkungan dan kesejahteraan komunitas. Selain itu, dengan mempelajari inisiatif keberhasilan di berbagai belahan dunia, pelaksana program bisa mengadopsi praktik yang telah terbukti berhasil dan menyesuaikannya dengan konteks lokal. Dengan partisipasi aktif dari semua pihak, kita dapat menciptakan komunitas yang lebih bersih, berkelanjutan, dan penuh tanggung jawab terhadap pengelolaan limbah di masa depan

1. Implikasi untuk Pemberdayaan Masyarakat

Melalui program sedekah sampah, tidak hanya pengetahuan yang ditingkatkan, tetapi juga rasa tanggung jawab bersama terhadap pengelolaan lingkungan. Partisipasi aktif dalam proses ini memungkinkan masyarakat untuk merasakan dampak langsung dari tindakan mereka terhadap lingkungan. Dengan memberdayakan masyarakat, peneliti menemukan bahwa mereka lebih cenderung untuk mengambil inisiatif dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan mereka. Konsep pemberdayaan di sini sesuai dengan pemikiran yang menyatakan bahwa pendidikan yang kritis dan inklusif dapat mendorong individu untuk bertindak sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

Selanjutnya, penguatan kapasitas organisasi lokal juga menjadi fokus utama dalam pelaksanaan program. Kelompok-kelompok masyarakat yang dibentuk selama program ini tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana aktivitas sedekah sampah, tetapi juga sebagai platform untuk diskusi mengenai isu-isu lingkungan yang lebih luas. Kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan LSM, telah memperkuat jaringan ini dan membuka peluang untuk mendapatkan dukungan lebih lanjut. Dengan adanya dukungan eksternal, kelompok-kelompok ini dapat

meneruskan inisiatif yang lebih besar, seperti kampanye lingkungan dan program edukasi yang menyasar sekolah-sekolah lokal.

Evaluasi yang dilakukan secara berkala menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga menciptakan efek multiplier dalam komunitas. Individu yang terlibat dalam pengelolaan sampah dengan prinsip 3R kerap berbagi pengetahuan dan praktik baik kepada tetangga mereka, sehingga menciptakan budaya peduli lingkungan secara lebih luas. Penguatan kesadaran masyarakat selalu berkaitan langsung dengan peningkatan kualitas lingkungan. Hal ini menjadi landasan bagi program berkelanjutan peneliti untuk memastikan bahwa dampak positif ini dapat terus dipupuk dari waktu ke waktu.

Lebih jauh lagi, program sedekah sampah juga membuka peluang bagi wirausaha lokal yang berfokus pada pengelolaan limbah. Masyarakat yang terlibat dalam praktik 3R mulai mengenali potensi nilai ekonomi dari sampah. Dengan adanya pelatihan dan dukungan dalam pengembangan usaha, peneliti mengamati munculnya usaha kecil yang mendaur ulang material tertentu menjadi produk baru. Inisiatif ini mendukung perekonomian lokal, sekaligus memberikan motivasi tambahan bagi individu untuk secara aktif berpartisipasi dalam program. Hal ini selaras dengan konsep ekonomi sirkular, yang menekankan pentingnya memaksimalkan nilai dari sumber daya yang ada (Ghisellini et al., 2016). Melalui publikasi dan presentasi di forum-forum komunitas, peneliti ingin menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pengelolaan limbah dapat dicapai melalui kolaborasi dan pemberdayaan masyarakat.

2. Keberlanjutan Program dan Tantangan

Keberlanjutan program sedekah sampah sangat bergantung pada komitmen berkelanjutan dari semua pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah lokal, organisasi non-pemerintah, hingga komunitas itu sendiri. Meskipun peneliti telah melihat hasil positif dari program ini, beberapa tantangan masih dihadapi dalam upaya menjaga momentum. Salah satu tantangan utama adalah menjaga tingkat keterlibatan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, ada tren penurunan partisipasi, terutama di daerah yang tidak terlibat langsung dalam implementasi program. Faktor kebosanan dan kurangnya insentif dapat mengurangi minat masyarakat untuk terus berpartisipasi dalam program jangka panjang. Oleh karena itu, penting untuk terus memperbarui dan mengadaptasi pendekatan yang digunakan agar tetap menarik dan relevan.

Selain itu, pendanaan juga menjadi aspek yang krusial. Banyak program lingkungan, termasuk sedekah sampah, sering kali bergantung pada bantuan dana luar atau sumbangan. Tanpa sumber daya yang stabil, sulit untuk melanjutkan kegiatan dan inisiatif yang telah mulai dibangun. Oleh karena itu, peneliti perlu menjajaki berbagai model pendanaan yang berkelanjutan, termasuk kemitraan dengan sektor swasta yang mungkin tertarik untuk berinvestasi dalam program keberlanjutan. Penelitian oleh Bocken menunjukkan bahwa kolaborasi antara sektor publik dan swasta dapat menciptakan peluang yang lebih besar untuk keberlanjutan inisiatif sosial(Bocken et al. 2014).

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan hasil positif dari implementasi program ini, sejumlah tantangan signifikan masih tetap ada dalam usaha menjaga momentum dan efektivitasnya. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah menjaga tingkat keterlibatan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, cenderung terlihat adanya penurunan partisipasi, terutama di wilayah yang tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program. Penelitian yang dilakukan oleh (Warde 2016) mengindikasikan bahwa faktor kebosanan dan kurangnya insentif merupakan penghambat utama yang dapat mengurangi minat masyarakat untuk terus berkontribusi dalam program jangka panjang. Oleh sebab itu, sangat penting untuk terus memperbarui dan mengadaptasi pendekatan yang diterapkan dalam program agar tetap menarik, relevan, dan selaras dengan kebutuhan serta ekspektasi masyarakat.

Aspek pendanaan juga menjadi komponen krusial dalam keberlanjutan program sedekah sampah. Banyak inisiatif lingkungan, termasuk sedekah sampah, seringkali bergantung pada bantuan dana eksternal atau sumbangan sukarela. Tanpa adanya sumber daya yang stabil dan terjamin, maka kegiatan dan inisiatif yang telah dibangun akan sulit untuk dilanjutkan. Untuk itu, penelitian harus menjajaki berbagai model pendanaan berkelanjutan, termasuk kemitraan strategis dengan sektor swasta yang memiliki ketertarikan untuk berinvestasi dalam program-program keberlanjutan. dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa kolaborasi antara sektor publik dan swasta dapat menciptakan peluang yang lebih besar untuk memastikan keberlanjutan serta efektivitas inisiatif sosial. Dengan menciptakan jaringan kemitraan yang solid dan berorientasi pada hasil, program sedekah sampah dapat lebih berkelanjutan dan lebih berdaya guna dalam mencapai tujuan sosial dan lingkungan yang diinginkan.

Sedekah sampah, sebuah inisiatif yang semakin populer di masyarakat, merujuk pada pengumpulan dan penyaluran sampah yang masih memiliki nilai ekonomi untuk didaur ulang atau digunakan kembali. Praktik ini tidak hanya mengurangi volume sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir (TPA), tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap perubahan iklim. Dengan mengurangi jumlah sampah yang dibakar atau ditimbun, sedekah sampah membantu mengurangi emisi gas rumah kaca yang berkontribusi pada pemanasan global.

Salah satu dampak positif dari sedekah sampah adalah pengurangan metana, yaitu gas rumah kaca yang diproduksi oleh dekomposisi sampah organik di TPA. Ketika sampah tidak dibakar atau ditimbun, maka potensi penyerapan metana bisa diminimalkan. Praktik sedekah sampah mendorong masyarakat untuk memikirkan kembali apa yang mereka buang, memisahkan sampah organik dari yang non-organik, dan mempromosikan proses daur ulang, yang pada akhirnya mengurangi emisi metana secara signifikan.

Di samping itu, sedekah sampah juga mendukung pengembangan sektor ekonomi sirkular. Dengan mengalihkan perhatian dari pola konsumsi linier, yang menghasilkan barang baru dari sumber daya yang terbatas, praksis ini mengedepankan pemanfaatan kembali barang-barang yang sudah ada. Hal ini dapat mengurangi kebutuhan untuk produksi barang baru, yang sering kali melibatkan penggunaan energi fosil dan meningkatkan emisi karbon. Dengan mengurangi

penggunaan sumber daya baru, sedekah sampah turut berkontribusi terhadap penghematan energi dan penurunan jejak karbon.

Selain itu, sedekah sampah juga berpotensi meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Melalui edukasi dan kampanye yang menyertainya, masyarakat diajak untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan dampak dari tingkah laku sehari-hari terhadap perubahan iklim. Pengetahuan yang meningkat ini dapat mengarah pada perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan, seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai dan peningkatan penggunaan produk ramah lingkungan.

Dengan demikian, sedekah sampah tidak hanya memberikan manfaat lingkungan secara langsung, tetapi juga menciptakan perubahan sosial yang lebih besar. Untuk mencapai hasil yang maksimal, kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat luas sangat penting. Dengan dukungan yang tepat, inisiatif ini bisa menjadi alat yang efektif dalam upaya mitigasi perubahan iklim, membentuk masyarakat yang lebih peduli lingkungan, dan menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan untuk generasi mendatang.

3. Rekomendasi untuk Pengembangan di Masa Depan

Untuk memastikan keberlanjutan program sedekah sampah, peneliti merekomendasikan beberapa langkah strategis. Pertama, penguatan kapasitas komunitas harus terus dilakukan. Melalui pelatihan berkala dan workshop, anggota komunitas dapat belajar tidak hanya tentang pengelolaan sampah, tetapi juga tentang cara menyusun strategi komunikasi dan pemasaran untuk menarik lebih banyak partisipasi. Ini akan memberi mereka alat yang diperlukan untuk mempromosikan program di dalam dan luar komunitas.

Kedua, peneliti menyarankan agar program ini diperluas untuk menyentuh aspek lain dari keberlanjutan, seperti konservasi air dan penghematan energi. Dengan mengaitkan perubahan perilaku dalam pengelolaan limbah dengan isu lingkungan lainnya, peneliti dapat menciptakan pendekatan yang lebih holistik. Misalnya, melakukan kampanye bersama mengenai pengurangan penggunaan plastik dan cara daur ulang bahan-bahan lain di rumah tangga. Penelitian oleh Kahn et al. (2014) menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat secara keseluruhan.

Selanjutnya, penerapan teknologi juga dapat membantu meningkatkan efisiensi program. Misalnya, peneliti dapat memanfaatkan aplikasi mobile untuk melacak dan memonitor partisipasi masyarakat dalam program sedekah sampah. Hal ini tidak hanya akan memberikan data yang lebih baik untuk evaluasi program, tetapi juga memungkinkan warga untuk melihat langsung dampak dari kontribusi mereka. Inovasi digital dalam pelaporan dan transparansi juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program.

Akhirnya, membangun kemitraan yang lebih kuat dengan pemangku kepentingan lokal dan nasional sangat penting. Melalui kolaborasi ini, peneliti dapat membuka akses ke sumber daya, pelatihan, dan pendanaan yang mungkin tidak tersedia bagi kelompok komunitas yang lebih kecil. Kemitraan ini juga dapat meningkatkan peluang untuk memperluas dan menyebarluaskan praktik-praktik

baik dari program sedekah sampah ke daerah lain, sehingga menciptakan dampak yang lebih luas dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Program sedekah sampah, sebagai inisiatif yang mengedepankan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan limbah, menunjukkan potensi signifikan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan memberdayakan komunitas. Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh komitmen berkelanjutan dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah lokal, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat itu sendiri. Meskipun telah tercatat hasil positif, tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan tingkat keterlibatan masyarakat dan memastikan pendanaan yang stabil perlu mendapatkan perhatian serius. Penurunan partisipasi masyarakat, yang sering disebabkan oleh kebosanan dan absennya insentif menarik, merupakan salah satu penghambat utama. Oleh karena itu, penting untuk melakukan adaptasi dan pembaruan pendekatan program secara berkala agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat dan mempertahankan minat mereka.

Di sisi lain, keterbatasan sumber daya finansial juga menjadi ancaman bagi keberlanjutan program. Banyak inisiatif bergantung pada dana eksternal yang tidak selalu dapat diandalkan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi model-model pendanaan yang berkelanjutan, termasuk menjajaki kemitraan dengan sektor swasta sebagai strategi untuk meningkatkan stabilitas finansial dan efektivitas program. Secara keseluruhan, untuk mencapai keberlanjutan program sedekah sampah, diperlukan upaya kolaboratif dan inovatif dari semua pihak terkait, dengan fokus pada peningkatan partisipasi masyarakat dan eksplorasi sumber pendanaan yang berkelanjutan. Hanya dengan pendekatan menyeluruh yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, program ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang luas bagi lingkungan dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Asteria, Donna, and Heru Heruman. 2016. “Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya.” Jurnal Manusia Dan Lingkungan 23(1):8.

Bagum, Julekha, Subhrajeet Sahoo, Arijit Samanta, Abhisek Nalluri, Siva Sankar Sana, Preetam Bhardwaj, Karthikeyan Ramesh, Vimala Raghavan, Amar P. Garg, and McDonald Choudhury. 2024. “Introduction to Environmental Waste: A Serious Issue.” Pp. 1–25 in Waste Management and Treatment: Advances and Innovations. CRC Press.

Bocken, N. M. P., S. W. Short, P. Rana, and S. Evans. 2014. “A Literature and Practice Review to Develop Sustainable Business Model Archetypes.” Journal of Cleaner Production 65:42–56. doi: 10.1016/j.jclepro.2013.11.039.

Bui, Tat Dat, Feng Ming Tsai, Ming Lang Tseng, Kuo Jui Wu, and Anthony SF Chiu. 2020. “Effective Municipal Solid Waste Management Capability under Uncertainty in Vietnam: Utilizing Economic Efficiency and Technology to

Foster Social Mobilization and Environmental Integrity." Journal of Cleaner Production 259. doi: 10.1016/j.jclepro.2020.120981.

Dwiningsih, Nurhidayati, and Ludwina Harahap. 2022. "Pengenalan Ekonomi Sirkular (Circular Economy) Bagi Masyarakat Umum Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat." Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat 1(2):135–41.

Khomsyi, Syahid Nur, Mega Yuliani Ramme, Gabriella F. Pandiangan, Brian Nugraha Wiyono, and Aina Latifa Riyana Putri. 2024. "Sosialiasi Pemilahan Sampah Di Desa Kedungrandu: Solusi Pengeloaan Dan Pemanfaatan Sampah Rumah Tangga." IJCOSIN: Indonesian Journal of Community Service and Innovation 4(2):15–23. doi: 10.20895/ijcosin.v4i1.1549.

Mardani, Dede Aji. 2021. "Relasi Agama Dan Ekonomi: Etos Kerja Pengusaha Muslim Tasikmalaya Dalam Konvergensi Islamic Work Ethic (IWE)." UIN Sunan Gunung Djati Bandung 3:103–11.

Mardani, Dede Aji. 2022. "Agama Dan Marketplace : Muslim Baru Sebagai Arus Utama Dalam Pertumbuhan Ekonomi Global." La Dzulma 1(1):51–63.

Mardani, Dede Aji. 2023. "Wakaf Dan Ekonomi Hijau: Upaya Mengurangi Perubahan Iklim Dan Emisi Gas Karbon." La Zhulma| Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam 2(1):23–34.

Mardani, Dede Aji, and Muhamad Zainul Abidin. 2024. "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Agama Dan Etika Ekonomi Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi." 7(2):1030–43. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.1047.Religion.

Mardani, Dede Aji, and Muhammad Zainul Abidin. 2024. TAUHIDUKONOMI: Etos Kerja Pengusaha Muslim Tasikmalaya. 1st ed. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

Mardani, Dede Aji, Imas Siti Masuroh, and Wan Zailan Kamarudin Wan Ali. 2023. "Tauhidunomics: Religious Ethics and Economic Growth in Tasikmalaya." TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial 6(2):119–32.

Mardani, Dede Aji, Imas Siti Masuroh, Wida Pursita, and Kustana Kustana. 2023. "Religion and Ecology: Environmental Ethics in Maintaining the Food and Energy." TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial 6(1):45–54.

Mardani, Dede Aji, Imas Siti Masuroh, Wida Pusrita, and Kustana Kustana. 2023. "Religion and Ecology : Environmental Ethics in Maintaining the Food and Energy." Temali: Jurnal Pembangunan Sosial 6(1):45–54.McNiff, Jean. 2013. Action Research: Principles and Practice. Routledge.

Olivo, Valdir Eduardo, Pedro Domingos Marques Prietto, and Eduardo Pavan Korf. 2021. "Actions and Policy Tools for Local Governments to Achieve Integrated Sustainable Waste Management." Revista Brasileira de Ciências Ambientais 56(3):436–44. doi: 10.5327/z217694789 68.

Pollard, Christina M., and Sue Booth. 2019. "Food Insecurity and Hunger in Rich Countries—It Is Time for Action against Inequality." International Journal of Environmental Research and Public Health 16(10).

Prof.Dr.Sugiyono. 2020. "Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif." Rake Sarasin (March):54–68.

Rahmat, Abdul, and Mira Mirnawati. 2020. "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat." Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal 6(1):62. doi: 10.37905/aksara.6.1.62-71.2020.

Sathabhornwong, Sirinbhattra. 2020. "Collaborative Capacities for Successful Collaboration: The Case of Thai Local Administrative Organizations' Waste Management." Local Administration Journal 13(2):103–36.

Suyanto, Edy, Endriatmo Soetarto, Sumardjo Sumardjo, and Hartrisari Sari Hardjomidjojo. 2015. "Model Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi Green Community Mendukung Kota Hijau." MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan 31(1):143. doi: 10.29313/mimbar.v31i1.1295.

Syaharuddin, Syaharuddin, Hidayanti Hidayanti, and Mutiani Mutiani. 2020. "The Role of Waste Banks to Improve Community Environment Awareness." The Innovation of Social Studies Journal 1(2):129. doi: 10.20527/iis.v1i2.2026.

Wang, Xuxi, and Jing Tan. 2022. "The Perception and Attitude of Farmers toward Domestic Waste Classifications: A Case Study on Wusheng County, Sichuan Province, China." International Journal of Environmental Research and Public Health 19(20). doi: 10.3390/ijerph192013499.

Warde, Alan. 2016. Consumption : A Sociological Analysis. Springer.

Wijayanti, Dyah Retno, and Sri Suryani. 2015. "Waste Bank as Community-Based Environmental Governance: A Lesson Learned from Surabaya." Procedia - Social and Behavioral Sciences 184(August 2014):171–79. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.05.077.

Axford, Barrie. *The Global System, Politics and Culture*. New York: St. Martin & rsquos Press, 1995.

Arditi, Benjamin. "From Globalism to Globalization: The Politics of Resistance", *New Political Science,* Volume 26, Number 1 (March 2004): 1-18.

Andreassen A., Bard. "Human Rights and Legal Empowerment of the Poor", *Extreme Poverty and Human Rights Expert Seminar*, Geneva 23-24 February 2007, Norwegian Centre for Human rights, University of Oslo.

Geertz, Clifford. "Religion: Anthropological Study", in David L. Sills (ed.) *International Encyclopedia of the Social Sciences*. London: Collier-Macmillan Publishers, 1965: 2-20.